

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia mengembangkan dirinya dengan mengadakan interaksi dengan orang lain melalui bahasa. Melalui bahasa diperoleh pesan-pesan petunjuk, informasi dan pengetahuan. Bahasa mencakup sarana komunikasi dengan mensimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap individu dalam berkomunikasi yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu kepada kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami apa yang telah disampaikan kepadanya. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif yaitu kemampuan yang ditunjukkan melalui aktivitas berbicara. Bahasa reseptif dan bahasa ekspresif didapat melalui pengajaran bahasa. Pelajaran bahasa pertama diperoleh melalui proses alami dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat penutur bahasa.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya akan selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan sesamanya atau dengan antara manusia satu dengan lainnya. Mereka ingin mengungkapkan perasaan, keinginan hatinya dan pikiran masing-masing dengan cara komunikasi.

Menurut Muljono Abdurrahman dan Sujadi S (1994 : 153) komunikasi adalah pengiriman pesan atau informasi dari komunikator (orang yang mengirim pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan).

Agar komunikasi informasi dapat berlangsung dengan baik ada 4 komponen yang harus berfungsi dengan baik, yaitu (1) suara, (2) Artikulasi, (3) kelancaran, (4) kemampuan berbahasa. Jika salah satu komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik dapat menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi (*Communication disorders*).

Dalam menentukan bicara dan bahasa seseorang memenuhi syarat atau tidak, dapat dilihat dalam perilaku pengungkapan ucapan sehari-hari, apakah bicara atau ucapan bahasa itu cukup baik dan lancar serta dapat dimengerti oleh orang yang diajak bicara.

Suminti A. Sayuti (200 : 1) dalam makalah bahasa indonesia yang baik dan benar dalam penulisan buku ajar mengemukakan : bahasa indonesia yang baik adalah bahasa indonesia yang digunakan dengan situasi pemakaiannya.

Sedangkan menurut Lani Bunawan (1995 : 63) pengetahuan dan keterampilan umum bahasa indonesia dijabarkan dalam bagian-bagian unsur-unsur bahasa dan kegiatan berbahasa sesuai dengan tingkat dan sekolahnya.

Unsur-unsur bahasa meliputi :

1. Lafal/ ejaan, yang mengajarkan lafal yang baik dan ejaan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.
2. Struktur, yang mengajarkan bentuk-bentuk kata, frase dan kalimat yang baik dan berirama (jadi bukan kata bahasa teoritis).

3. Kosakata, yang mengajarkan bentuk kata dari berbagai tanah kebahasaan yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan lancar.

Bila seseorang mempunyai gangguan bicara dan bahasa, individu tersebut tidak dapat berhubungan dengan lingkungannya secara wajar. Dan yang bersangkutan akan menjadi bahan tertawaan dan dipakai sebagai lelucon, serta lingkungan geraknya terbatas terisolir dari masyarakat. Juga masih banyak lagi kesukaran dan akibat-akibat lainnya yang tidak menyenangkan baginya.

Penderita kelainan / gangguan bicara dan bahasa seperti halnya manusia yang lain juga memerlukan berbagai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebutuhannya itu adalah bicara dan bahasa yang dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi atau perhubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok masyarakat dan sebagainya.

Muljono Abdurrahman dan Sujadi S (1994 : 64) mengatakan bahwa kelaianan atau gangguan bicara/ wicara/ tuna wicara adalah suatu kerusakan atau gangguan dari suara, artikulasi dari bunyi wicara, dan atau kelainan wicara.

Anak tunarungu seringkali memiliki kebiasaan-kebiasaan yang salah dari huruf-huruf yang dilafalkan saat berbicara. Ketidakberfungsian organ pendengaran yang dialami, menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Maka salah satu indera yang dapat dipergunakan untuk menggantikan fungsi pendengarannya adalah indera penglihatan. Anak tunarungu dilatih untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya dengan menggunakan sarana utamanya dalam melihat (membaca ujaran).

Sadja'ah, E dan Sukardi menyatakan (1995 ; 45) bahwa :

“Anak tunarungu tidak/kurang mampu mendengar/menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, ia hanya mampu melihat/menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata) matalah yang mengalih fungsi atau menutupi hal-hal yang kurang yang tidak didapat melalui pendengarannya.

Anak tunarungu mengalami kehilangan fungsi pada organ pendengarannya. Sebagai akibat dari ketunarunguannya, Ketidakberfungsian organ pendengaran yang dialami menjadikan anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu berkomunikasi dengan cara melihat dan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya dan cenderung menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajarannya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

Beberapa masalah bahasa yang kerap ditemukan anak tunarungu adalah kebiasaan-kebiasaan pengucapan yang salah dari huruf-huruf, seperti kesalahan artikulasi, yaitu adisi (penambahan huruf pada kata-kata baik diawal, ditengah atau diakhir kata). Ketidaksesuaian kemampuan mendengarkan yang dialami anak yang mengalami kelainan bicara menyebabkan anak kurang mampu mengucapkan kosa kata dengan baik. Dengan demikian kemampuan mendengarkan dan berbicara perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran bahasa terutama disekolah yang telah mencoba menerapkan metode percakapan.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru-guru di SLB-B, peneliti menemukan masalah bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam berbicara dan berbahasa dengan benar. Diantaranya

ditemui masalah anak tunarungu (“N.F) di SMPLB B Sukapura kelas VII SMPLB yang memiliki kelainan bicara yakni terjadinya penambahan huruf yang tidak seharusnya. Hal ini dikenal dengan Adisi. Contohnya : “Bandung” diucapkan “Mbandung”.

Menurut Drs. Sardjono, dalam buku “ Terapi Wicara” (2005:36) Kelainan artikulasi atau kelainan bicara disebabkan karena kelainan-kelainan pada alat bicara. Misalnya :

- Bentuk lidah (pendek, tremor, pasif, athetoid dan sebagainya)
- Bibir (sumbing, terlalu menonjol kemuka, bentuknya terlalu kecil, dan sebagainya)
- Langit-langit sumbing.

Kesanggupan anak tunarungu dalam mengungkapkan ujaran atau bicara pada anak yang mengalami kelainan bicara adisi dapat dilihat dari kurang sempurnanya dalam artikulasi bicara dengan karakter dan ciri-ciri “NF” sebagai berikut:

1. Suara atau kata-kata yang diungkapkan lemah/kurang atau menjadi tidak sempurna/tidak jelas karena mengalami banyak penambahan huruf pada saat melafalkannya. Adapun huruf-huruf yang seringkali muncul pada saat berbicara adalah penambahan huruf : “M, N” apabila diawali dengan huruf “B, P, J, D”
2. Organ artikulasi yang kurang sempurna, rahang gigi kurang bisa dikatupkan

Selama ini, sekolah “NF” telah menerapkan metode percakapan, yang pada dasarnya metode ini dapat menciptakan komunikasi dua arah yang mampu merangsang siswa tunarungu berbicara dan mengemukakan pendapat walaupun dengan kalimat yang sederhana. Namun pada kenyataannya NF masih mengalami hambatan dalam berbicara.

Berdasarkan temuan tersebut, tentunya perlu ada upaya agar anak tunarungu dapat memperoleh layanan atau latihan yang optimal guna memperbaiki kelainan bicara, sehingga semua orang mampu memahami apa yang ia bicarakan. Sebagai guru tentunya dapat menggunakan berbagai alternative teknik atau metode pengajaran yang diperkirakan dapat membantu anak tunarungu dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan baik. Alternative yang dapat digunakan yaitu penerapan pendekatan komunikatif

Pendekatan komunikatif adalah pengajaran yang lebih menekankan pada keterampilan menggunakan bahasa, terutama berbicara. Menurut Tarigan (1994) pendekatan komunikatif adalah:

Pendekatan yang khusus berlaku dan digunakan dalam pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan semata-mata kearah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa. Sebab pada akhirnya, keterampilan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bahasa sebagai alat komunikasi lebih penting dan lebih berguna daripada pengetahuan tentang teori bahasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan artikulasi, diantaranya :

Perkembangan intelegensi, dimana intelegensi sangat berpengaruh terhadap daya pikir. Kurangnya informasi dari luar yang berbentuk bahasa melalui auditori karena kerusakan fungsi pendengaran menyebabkan kurang berkembangnya intelegensi pada anak tunarungu.

Derajat kehilangan kemampuan mendengar, semakin kecil derajat kehilangannya maka akan semakin mudah anak menerima informasi, sebaliknya, semakin besar derajat kehilangan pendengarannya, maka semakin sulit anak menerima informasi hingga mengucapkan kata dengan baik.

Kerusakan organ artikulasi menyebabkan Suara atau kata-kata yang diungkapkan lemah/kurang atau menjadi tidak sempurna/tidak jelas karena mengalami banyak penambahan huruf pada saat melafalkannya. Adapun huruf-huruf yang seringkali muncul pada saat berbicara adalah penambahan huruf : “M, N” apabila diawali dengan huruf “B, P, J, D”

Kondisi dan motivasi belajar anak, anak dalam kondisi baik dapat menerima pembelajaran dengan baik, dan memberikan motivasi agar anak mau menyadari kesalahannya dan memperbaiki kesalahannya dalam mengucapkan kata.

Kelainan bicara organ artikulasi : lidah tebal/pendek, tidak memiliki anak tekak, kelainan hidung sehingga suara sengau, bibir sumbing, Tinggi dan sempitnya langit-langit sehingga kesukaran bagi lidah untuk digerakkan dalam berbicara, Bentuk lidah pendek, rahang gigi kurang bisa dikatupkan

Metode pengajaran, merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai kegiatan.

Penggunaan strategi pembelajaran mempengaruhi suatu peningkatan artikulasi terhadap anak tunarungu yang mengalami kelainan bicara.

Sarana dan Media pembelajaran merupakan komponen yang meliputi pesan, peralatan pengajaran artikulasi, ABD (alat bantu dengar) yang tepat juga dapat membantu proses belajar anak dalam meningkatkan kemampuan artikulasi dan menunjang perbaikan bicara atau bahasa anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan faktor penyebab yang mempengaruhi munculnya anak tunarungu dengan kelainan addisi, maka penulis memberi batasan dalam melakukan penelitian yaitu :

“Penggunaan Pendekatan komunikatif dibatasi untuk mengurangi kelainan bicara ‘adisi’ (konsonan “M” dan “N”) terhadap anak tunarungu”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menurut Nazir (1983: 143) adalah sebagai titik tolak penelitian dalam rumusan hipotesis penelitian, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

“ Adakah Pengaruh Pendekatan komunikatif dalam mengurangi kelainan adisi (konsonan “m” dan “n”) pada anak tunarungu?”

E. Variable Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, yaitu :

1. Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendekatan Komunikatif.
2. Variabel terikat, yaitu yang ditimbulkan akibat variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kelainan bicara addisi.

1. Definisi Konsep Variabel

Pendekatan Komunikatif adalah pendekatan pengajaran bahasa yang dilandasi teori komunikasi dan fungsi bahasa dengan tujuan mengembangkan kemampuan komunikatif serta meningkatkan kemampuan keempat keterampilan berbahasa mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Richards *et al*,1986) dalam (<http://www.apfippsi.com/>). Sedangkan menurut Syamsuddin A.R (1992) pendekatan komunikatif adalah:

“Suatu pendekatan yang memperhatikan peranan bahasa sebagai alat komunikasi, yang sejajar dengan fungsi-fungsinya yang lain dalam bidang pengajaran bahasa. Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dilakukan, atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa, dan bukan berkenaan dengan butir-butir tata bahasa atau struktur”.

Syamsuddin A.R (1992) mengatakan pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang menekankan kepada kemampuan keterampilan berbahasa. Dalam pengajaran bahasa yang demikian, kaidah bahasa disajikan dalam situasi komunikasi baik lisan maupun tertulis (Warnandi 2004).

Pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa memiliki ciri sebagai berikut: 1) menekankan makna bahasa dan bukan pada teori bahasa, 2) kontekstualisasi, 3) belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi, 4)

mengupayakan komunikasi efektif, 5) pengulangan, 6) menerima variasi mengajar sesuai kemampuan siswa, 7) penggunaan bahasa ibu jika perlu, 8) anak memiliki kemampuan linguistik, 9) menggunakan variasi bahasa, 10) mempertimbangkan isi, fungsi atau makna bahasa, 11) guru mampu memotivasi siswa untuk belajar, 12) anak fasih berbahasa yang bisa dipahami, 13) pada akhirnya siswa dapat berinteraksi dengan orang lain yang ditandai dengan kemampuan anak mendengarkan, berbicara menyampaikan pesan kepada orang lain.

Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan berbahasa, khususnya pengembangan kemampuan berbicara anak tunarungu. Pendekatan komunikatif (communicative approach) dititikberatkan pada komunikasi lisan yang diangkat dari keadaan sehari-hari dan kebutuhan masing-masing siswa. Metode ini tidak sama sekali mengabaikan penjelasan tata bahasa, namun uraian struktur bahasa tidak lagi panjang lebar dan satu arah dari pengajar (guru) ke siswa.

Peranan bicara dan bahasa bagi kehidupan manusia sehari-hari sangatlah penting, sebagai manusia tidak begitu banyak berfikir bagaimana manusia dapat berbicara dan berbahasa dengan baik, dalam hal ini karena tergantung daripada perkembangan bicara atau wicara/bahasa manusia tersebut sudah berjalan secara kodrati dan berdasarkan pada proses belajar dari lingkungan dimana mereka berada. Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berusaha untuk berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, keinginan hatinya dan pikiran masing-masing dengan cara komunikasi.

Agar komunikasi informasi dapat berlangsung dengan baik salah satu komponennya adalah artikulasi, jika komponen tersebut tidak berfungsi dengan baik dapat menyebabkan terjadinya gangguan komunikasi (*Communication disorders*). Oleh karena itu, pembelajaran artikulasi yang mampu menunjang perkembangan bicara anak untuk dapat berkomunikasi hendaknya dilaksanakan secara rutin agar setiap anak tunarungu mampu memiliki pola-pola bunyi/ ucapan bahasa Indonesia yang benar.

Vreede Varekamp dalam bukunya Sadja'ah, E (2003 : 25) menyatakan :

“Artikulasi adalah gerakan-gerakan otot-otot bicara (langit-langit, lidah, bibir) dalam membentuk bunyi atau suara yang perlu untuk bicara”

Dengan diberikannya latihan artikulasi maka alat bicara mereka akan terlatih dan membentuk bunyi bahasa untuk pengucapan. Dengan pelayanan yang rutin diharapkan anak tunarungu mampu mengekspresikan bahasa secara oral sesuai dengan keinginannya.

Biasanya kelainan artikulasi terdapat pada anak-anak yang kurang pendengaran/ gangguan pendengaran. Kelainan artikulasi dengan istilah : Defekct of articulation or phoneme production atau kelainan artikulasi. Hal ini di bagi menjadi : distorsi, substitusi, omisi, dan adisi. Adapun salah satu diantaranya adalah adisi.

Adisi yaitu terjadinya penambahan fonem dari pengucapan suatu kata, atau huruf pada kata-kata diawal, ditengah ataupun diakhir kata, yang seharusnya tidak usah demikian sebagai contoh “Bandung” menjadi “Mbandung”, “Bogor” menjadi “Mbogor” dalam pengucapannya.

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Nazir (1983:152) merupakan suatu definisi yang diberikan pada sebuah variabel atau konstruk dengan cara memberikan atau menspesialisasikan kegiatan ataupun memberikan operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut.

Pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang dilakukan peneliti dititikberatkan pada komunikasi lisan Anak tunarungu, khususnya dalam hal berbicara yang diangkat dari keadaan sehari-hari dan kebutuhan masing-masing siswa.

Prosedur-prosedur pendekatan komunikatif, adalah sebagai berikut : 1) penyajian dialog singkat dan menghubungkan dialog dengan pengalaman pembelajar dalam masyarakat, 2) pelatihan oral setiap ujaran yang diambil dari dialog untuk hari itu, 3) tanya jawab yang didasarkan pada topik dan situasi dialog, 4) tanya jawab yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman siswa tetapi berkisar pada tema dialog, 5) mengkaji satu ungkapan komunikatif dalam dialog atau salah satu struktur yang merupakan contoh fungsi, 6) penemuan generalisasi yang mendasari ungkapan fungsional atau struktur oleh pembelajar, 7) pengenalan lisan, 8) aktivitas produksi lisan, 9) evaluasi pembelajaran lisan.

Kegiatan pendekatan komunikatif diatas memiliki tahapan, menurut Azies dan Alwasilah (1996) tahapan kegiatan pendekatan komunikatif adalah, sebagai berikut:

1. *Motivating strategi*; strategi yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa untuk belajar

2. Presentation: guru melakukan presentation meliputi: penyampaian pokok bahasan, menyampaikan tujuan pembelajaran, penjelasan teori pembelajaran
3. Skill practice; keterampilan mengajar komunikatif
4. Review; memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, guru menyimpulkan materi pembelajaran dan siswa menuliskannya
5. Assessment; mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.

Adapun Langkah – langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- a. Motivating strategi, yakni strategi yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa untuk belajar, mengikuti latihan bicara/artikulasi sebagai usaha sadar akan adanya suara yang dimiliki. Hal ini bertujuan agar anak tunarungu mampu berkomunikasi secara lisan, dalam arti ucapannya dimengerti oranglain dan sebaliknya ia mampu memahami ucapan oranglain.
- b. Presentation: guru melakukan presentation meliputi: penyampaian pokok bahasan, menyampaikan tujuan pembelajaran, penjelasan teori pembelajaran
- c. Skill practice; keterampilan mengajar komunikatif
- d. Review; memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, guru menyimpulkan materi pembelajaran dan siswa menuliskannya
- e. Asessment; mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.
- f. Melaksanakan Asesment ponetik (tes kejelasan suara) dengan penggabungan vocal dan konsonan, contoh : BA-PA-WA, asesment bilabial, labio dental, dental, alveolar, palatal, velar dan glotal.

- g. Identifikasi kasus dengan mempersiapkan RPPI, memberikan treatment 1 (latihan artikulasi melalui percakapan)
- h. Evaluasi
- i. Treatment 2 (latihan artikulasi melalui percakapan) dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 30 menit) yang terbagi menjadi 2 jenis latihan (pada huruf "m", dan "n") dan dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Setiap satu jenis latihan dilakukan selama 30 menit. 15 menit pertama yaitu pelaksanaan latihan artikulasi melalui pendekatan komunikatif dengan penggunaan metode percakapan dan 15 menit berikutnya mengukur kemampuan artikulasi ATR dengan kelainan addisi
- j. Evaluasi
- k. Rekomendasi yang ditujukan untuk orangtua dengan pelayanan keluarga melalui home training (orangtua dan masyarakat dilibatkan).

Kemampuan artikulasi dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak yang berkomunikasi atau melakukan interaksi sosial yang diukur dengan menilai ranah kognitif yaitu aspek pengetahuan, pemahaman dan penerapan bahasa anak. Oleh karena itu diharapkan anak mampu menyampaikan ide, pikiran, perasaan dengan menggunakan simbol-simbol bunyi sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Keterampilan Artikulasi meliputi kemampuan: 1) pembatasan pengucapan pola-pola bunyi bahasa vokal dan konsonan bahasa indonesia yang sudah standar dapat diucapkan dengan baik, sehingga dalam setiap ucapannya jelas, dimengerti dan tidak ada penambahan fonem dalam pelafalan kata, 2) pembentukan ucapan lambang bunyi bahasa akibat

kerjasama gerakan organ artikulasi. (alat-alat bicara), organ suara dan organ pernafasan sehingga terbentuk ucapan yang baik.

Beberapa masalah bahasa yang kerap ditemukan pada fungsi indera pendengaran anak tunarungu adalah kebiasaan-kebiasaan pengucapan yang salah dari huruf-huruf, seperti kesalahan artikulasi, yaitu adisi (penambahan huruf pada kata-kata baik diawal, ditengah atau diakhir kata). Ketidaksesuaian kemampuan mendengarkan yang dialami anak yang mengalami kelainan bicara menyebabkan anak kurang mampu mengucapkan kosa kata dengan baik. Dengan demikian kemampuan berbicara perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran bahasa terutama disekolah yang telah mencoba menerapkan metode percakapan yang pada dasarnya metode ini dapat menciptakan komunikasi dua arah.

F. Hipotesis atau Pertanyaan Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “Penerapan pendekatan komunikatif dapat mengurangi kelainan bicara Adisi (pengucapan konsonan “ B, P, T dan J”) pada anak tunarungu.”

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan pendekatan komunikatif dalam mengurangi kelainan bicara ‘adisi’ (pengurangan konsonan “ m dan n” saat mengucapkan konsonan B, P, T, J) pada anak tunarungu kelas VII SMPLB.

2. Kegunaan Penelitian:

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah Hasil penelitian dapat memberikan masukan berupa alternatif pendekatan komunikatif di SLB khususnya guru kelas ataupun guru khusus yang mengajarkan artikulasi untuk mengurangi kelainan adisi, dalam mengucapkan konsonan “B, P, T dan J”, alternatif penerapan pendekatan komunikatif yang digunakan diharapkan dapat memudahkan anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan artikulasinya.

